

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Hardiness***

##### **1. Pengertian *hardiness***

Menurut Kobasa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stress. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami (Sukmono, 2009). Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna dan membuat individu tersebut sangat antusias dalam menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Menurut Santrock (2002), mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Cotton (dalam Rahmawan, 2010), lebih jelas lagi mengartikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Sementara Quick dkk. (dalam Rahmawan,

2010), menyatakan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang ditandai oleh komitmen yang kuat pada diri individu yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian yang dialami oleh individu sebagai tantangan yang wajar sehingga individu lebih tahan terhadap stres.

## **2. Aspek-aspek *hardiness***

Menurut Kobassa dan Maddi (dalam Sarafino, 1997) menjelaskan bahwa *hardiness* meliputi 3 aspek yaitu :

### *a. Commitment*

*Commitment* adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan yaitu keyakinan bahwa individu bermakna dan memiliki tujuan.

### *b. Control*

*Control* merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

### *c. Challenge*

*Challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi

perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *hardiness* terdiri dari tiga aspek, *commitment* yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar, *control* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

### 3. Karakteristik individu yang memiliki *hardiness*

Menurut Sutherland dan Cooper (dalam Smet, 1994), *hardiness* memiliki serangkaian karakteristik, yaitu:

- a. **Kontrol.** Yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi kejadian dan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal tak terduga. Individu dengan kontrol yang tinggi lebih optimis dan lebih berhasil dalam mengatasi masalah.
- b. **Komitmen.** Yaitu kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dihadapi atau dilakukan. Orang dengan komitmen yang lebih kuat mudah tertarik dan terlibat ke dalam apapun yang sedang dikerjakan dan tidak mudah menyerah.
- c. **Tantangan.** Yaitu kecenderungan memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang sangat berguna bagi perkembangannya dan

memandang hidup sebagai tantangan yang mengasyikkan. Individu ini bersifat dinamis serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju.

Lebih lanjut Kobasa (dalam Mahmudah, 2009) menjelaskan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakter:

- a. Memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup.
- b. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi.
- c. Memandang perubahan sebagai tantangan, kesempatan daripada sebuah ancaman.

Lecci (dalam Mahmudah, 2009) yang menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetisi dalam bekerja. Peran kepribadian dalam hal ini adalah mempengaruhi perilaku dan kognisi individu dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, termasuk pula perilaku dan usaha individu ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter individu yang memiliki *hardiness* memiliki komitmen terhadap aktivitas yang mereka lakukan dan memiliki tujuan, dan prioritas dalam hidup. Individu mampu melakukan kontrol terhadap peristiwa yang terjadi. Memandang perubahan

sebagai tantangan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Ketiga karakteristik *hardiness* inilah yang akan dijadikan alat ukur dalam pembuatan kuesioner.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness***

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* menurut Florian, Mikulincer, & Yaubman (1995) antara lain:

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

#### **5. Fungsi *hardiness***

Menurut Kobasa Maddi, & Kahn, (1982) dan Maddi (2002) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai:

- a. Membantu dalam proses adaptasi individu

*Hardiness* yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal yang baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak.

b. Toleransi terhadap frustrasi

Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki *hardiness* yang tinggi dan yang rendah, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *hardiness* yang tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang *hardiness*nya rendah. Senada dengan hasil penelitian itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa *hardiness* dapat membantu mahasiswa untuk tidak berfikir akan melakukan bunuh diri ketika sedang stres dan putus asa.

c. Mengurangi akibat buruk dari stres

Kobasa yang banyak meneliti *hardiness* menyebutkan bahwa *hardiness* sangat efektif dan berperan ketika terjadi periode stres dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*

*Burnout* yaitu situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan di alami oleh pekerja-pekerja *emergency* yang memiliki beban kerja yang tinggi, *hardiness* sangat dibutuhkan untuk mengurangi *burnout* yang sangat mungkin muncul.

e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan koping yang berhasil. Koping adalah penyesuaian secara kognitif dari perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntunan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi stres. *Hardiness* membuat individu

dapat melakukan koping yang cocok dengan masalah yang dihadapi. Individu dengan *hardiness* yang tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai positif dan karena itu mereka dapat lebih dalam menentukan koping yang sesuai.

f. Meningkatkan ketahanan diri

*Hardiness* dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres (Smet, 1994). Karena lebih tahan terhadap stres, individu juga akan lebih sehat dan tidak mudah jatuh sakit karena caranya menghadapi stres lebih baik dibanding individu yang *hardiness* nya rendah.

g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

*Hardiness* dapat membantu individu untuk dapat melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan baik dalam keadaan stres maupun tidak.

## **B. Jenis Kelamin**

### **1. Pengertian jenis kelamin**

Jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri. Pengetahuan bahwa “saya seorang laki-laki atau seorang perempuan” merupakan salah satu dari bagian inti identitas pribadi. Selain itu, banyak orang memandang bahwa mereka

memiliki corak minat dan kepribadian yang bergantung pada jenis kelamin (Baron & Byrne 2003).

Istilah jenis kelamin menunjukkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang tampak jelas dalam perbedaan anatomis dari sistem reproduksi. Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fakta biologis. Laki-laki dan perempuan memiliki bentuk tubuh, hormon dan kromosom yang berbeda satu sama lain. Fakta biologis tersebut sama di setiap budaya dunia (Riswani, 2003).

Menurut Desmita (2011) bagi anak laki-laki ciri-ciri seks primer yang sangat penting ditunjukkan dengan pertumbuhan yang sangat cepat dari batang kemaluan dan kantung kemaluan yang terjadi pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk skortum. Sementara, pada anak perempuan, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami oleh seorang gadis.

Diantara tanda-tanda jasmaniah diantara anak laki-laki adalah tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat tumbuh bulu ketiak di dada, di kaki, dan di lengan dan di sekitar kemaluan serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada anak perempuan terlihat payudaranya dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluannya (Desmita, 2011).

Menurut Friedman dan Schustack (2008) ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam rata-rata tinggi badan,



organi genitalia eksternal, payudara, kumis dan pola-pola pertumbuhan rambut. Selain itu, pria dan wanita memiliki perbedaan fisiologis yang bersifat internal dan substansial. Sebagai contoh, pria dan wanita memiliki perbedaan tingkat hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri biologis.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah anatomi biologis yang membedakan manusia menjadi laki-laki dan perempuan dengan mengenali ciri-ciri ataupun tanda-tanda yang terdapat pada fisik, corak minat dan kepribadian sehingga akan mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian psikologis pada saat individu dalam situasi yang tidak menguntungkan.

## **2. Praktek pola asuh terhadap anak laki-laki dan perempuan**

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan di ciptakan berbeda, maka pola asuh yang diterapkan anak laki –laki dan perempuan juga berbeda. Anak disadarkan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku yang sewajarnya sesuai dengan pola pikiran masyarakat.

Sikap dan ekspresi orang tua akan mempengaruhi anak. Pada anak laki- laki orang tua akan memberikan semangat untuk perkembangan fisik dan intelektual. Hal ini diperkuat oleh hasil eksperimen yang dilakukan Crowley tahun 2001 (Baron & Byrne, 2003), di mana orang tua ditemukan tiga kali lebih lama bercakap-cakap dengan anak laki-laki seputar ilmu pengetahuan dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara pada anak perempuan diarahkan dan ditanam mentalitas agar feminim. Misalnya, dalam pemilihan permainan, orang tua akan memberikan permainan robot–robotan pada anak laki-laki dan boneka pada anak perempuan. Begitu juga dalam hal dorongan pendidikan terhadap anak laki- laki

dan anak perempuan, orang tua lebih mengekang anak perempuan dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki dipersiapkan untuk bisa menangani emosi-emosi yang kuat dan memecahkan masalahnya diam-diam, sedangkan anak perempuan dilatih untuk dapat beradaptasi dengan perannya sebagai pengasuh yang baik. Dengan demikian pola asuh orang tua terhadap anak laki-laki lebih dikembangkan dan ditekankan pada aspek kognitif dan rasio. Pada perempuan lebih ditekankan pola asuh yang sifatnya lebih afektif.

Suasana dalam keluarga terkait erat dengan pola asuh yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya sehari-hari. Perspektif orangtua beranggapan anak perempuan sering distereotipkan kurang kompeten dibandingkan laki-laki, penyatuan stereotip jender ke dalam konsep diri anak memicu anak perempuan ke arah rasa kurang percaya diri dibandingkan dengan anak laki-laki. Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan anak perempuan memiliki harapan yang rendah untuk berhasil pada kegiatan akademis dan pekerjaan (Santrock, 2002).

Akibat kesenjangan pola asuh atas di atas menyebabkan anak perempuan ingin berusaha sendiri menentukan masa depan karir dan pendidikannya. Anak perempuan berusaha lebih keras dan sehingga akhirnya memiliki keteguhan yang kuat untuk membuktikan kepada orangtuanya bahwa ia bisa lebih berguna daripada anak laki-laki.

### **3. Dampak pola asuh terhadap perilaku laki-laki dan perempuan**

Dalam beberapa keadaan, pengalaman masa kanak-kanak seseorang sangat menentukan dalam mengatasi stres. Modal paling kuat bagi individu adalah orang tua. Adanya perbedaan pola asuh dapat menyebabkan perbedaan kepribadian pada

anak. Misalnya Rohner (dalam Triandis, 1994) menemukan bahwa orangtua yang hangat terhadap anak-anak mereka memiliki anak-anak yang optimis dan baik dalam hal penyesuaian. Orangtua yang acuh tak acuh dan menolak terhadap anak-anak mereka, memiliki anak-anak yang pesimis, secara emosional tidak responsif, terganggu dalam hal membangun hubungan dengan orang lain.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya itu akan memberikan dampak bagi perilaku anak nantinya. Laki-laki akan berusaha menyikapi berbagai masalah yang dihadapinya dengan cara berfikir tenang atau mencari kesibukan atau menyibukkan dirinya dengan berbagai macam cara serta perilaku laki-laki cenderung agresif (Davidoff, 1991). Hal ini dikarenakan pada saat kanak-kanak, laki-laki dituntut untuk dapat menahan dan menangani emosinya. Di lain pihak, perempuan akan merasa terbebani dan memikirkan semua masalahnya, sehingga perempuan akan merasa perlu mendapatkan seseorang untuk diajak berbicara. Perempuan telah beradaptasi dengan peranannya sebagai pengasuh dan telah belajar mengatasi perasaan dan masalahnya dengan jalan berbicara atau berbagi dengan orang lain.

Menurut Buddulph dan Biddulph (2006) ada yang istimewa dan berharga dalam diri anak laki-laki setiap orangtua punya anak laki-laki dan perempuan tentu bisa melihat perbedaan pembawaan di antara keduanya. Anak laki-laki punya sifat loyal, mampu menahan diri saat berhadapan dengan sesuatu yang menyenangkan, dan memiliki rasa keadilan yang kuat. Mereka suka humor, optimis, dan senang berada di posisi paling depan.

Kaum laki-laki lebih banyak menggunakan pikirannya, laki-laki senantiasa memegang inisiatif, sifatnya progresif dan hampir memberikan stimulus. Sehubungan dengan ini laki-laki senantiasa berusaha agar dunianya bisa dijadikan area kerja. Segenap keberadaan dirinya dilibatkan pada proyek-proyek tertentu dan pada material dari pekerjaannya (Kartono, 1992).

Biddulph dan Biddulph (2006) menyebutkan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan bersyarat biasanya sangat cermat serta kaku, menerapkan standar yang sangat tinggi bagi dirinya sendiri dan bagi semua orang yang berada bersamanya. Anak perempuan yang menerima asukan ini akan merasakan dirinya selalu kurang, merasa tak pernah bisa memenuhi apa yang dituntut dari dirinya karena siapapun tak akan pernah sempurna. Kemungkinanya, anak perempuan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang selalu ingin lebih dan selalu memaksa diri untuk meraih apa yang ia inginkan.

Pada hakekatnya perempuan mampu bekerja yang sama baiknya dengan laki-laki, namun cara kerja perempuan berbeda dengan kaum laki-laki yaitu khas dengan sifat keperempuannya. Pada umumnya perempuan cenderung untuk mengeluarkan energi yang lebih atau cenderung bekerja dengan berat karena didorong oleh kesadaran yang dalam akan tugas-tugas dan kewajiban yang membuat perempuan lebih tangguh ketika menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungannya (Kartono, 1992).

### **C. Kerangka Berfikir**

Manusia merupakan makhluk hidup yang penuh dengan persoalan, begitu juga halnya dengan mahasiswa. Remaja merupakan golongan yang masih dapat

rentan terhadap persoalan kehidupan. Setiap mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pasti ingin cepat menyelesaikan studinya. Untuk dapat tamat dari jenjang pendidikan strata 1 tersebut selain harus menyelesaikan satuan kredit semester (SKS), mahasiswa laki-laki dan perempuan juga harus menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

Tidak semua mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut, ini dikarenakan banyak hal, misalkan mereka sulit menemukan referensi untuk mendukung tugas akhirnya serta lama dalam menunggu dosen untuk bimbingan. Hal inilah yang membuat mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan lama dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas akhir sehingga terkadang mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami stres. Saam dan Wahyuni (2012) menyebutkan penyebab stress mahasiswa di lingkungan kampus meliputi tugas yang terlalu banyak menumpuk, dosen yang mengubah kesepakatan bersama secara sepihak, bahan kuliah atau referensi yang belum dimiliki, mendapatkan kesulitan atau tidak mengerti apa yang dijelaskan dosen, dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan dosen.

Tidak semua individu dapat mengendalikan stres yang ada dalam dirinya secara baik, untuk itu dibutuhkan *hardiness* dalam diri individu tersebut. *Hardiness* merupakan ketabahan individu dalam menyelesaikan masalah. Menurut Kobasa *hardiness* merupakan suatu variabel yang ada pada diri individu untuk dapat menerima atau menghadapi sebuah masalah. Maddi dan Kobassa (1992) mengungkapkan individu yang memiliki *hardiness* memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaannya, memiliki kontrol akan

perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai kesempatan serta tantangan dalam hidup. Namun *hardiness* dalam diri individu berbeda antara satu dengan yang lain, begitu juga antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam menyelesaikan tugas akhir.

Jika dikaitkan dengan situasi yang dialami mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, maka mahasiswa yang *hardy* akan lebih sejahtera secara fisik dan psikologis dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang *hardy*, karena mahasiswa yang *hardy* tak hanya dapat bertahan dalam situasi yang penuh tekanan, namun juga karena dapat mengatasi masalah emosi-emosi negatif yang timbul saat ia mengalami situasi yang penuh tekanan dalam mengerjakan tugas akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Kobasa dan Maddi (dalam Sarafino, 1997) menyatakan bahwa perbedaan individu dalam kontrol pribadi memberikan alasan mengapa orang yang mengalami stress mudah terkena penyakit sedangkan yang lain tidak. orang yang berkepribadian *hardiness* memiliki kepercayaan bahwa ia dapat mengendalikan kejadian-kejadian yang dihadapinya dan terlibat aktif dalam kehidupannya, serta mengartikan perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan untuk mengembangkan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mahmudah pada tahun 2009 tentang perbedaan *hardiness* antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama Rawan Abrasi memperlihatkan tingkat *hardiness* siswa perempuan sebesar 64,24 lebih tinggi daripada tingkat *hardiness* siswa laki-laki sebesar 62,89.

Perbedaan dalam cara menilai dan kemampuan pengendalian yang berbeda, terkena tidaknya stress seseorang karena hal, peristiwa, orang atau keadaan, dipengaruhi juga oleh *hardiness* atau pribadi seseorang. Orang yang kurang *hardiness* (pribadi kurang tangguh) lebih mudah terkena stress daripada orang yang *hardiness* (Hardjana, 1994).

Laki-laki dan perempuan merupakan suatu jenis kelamin, berbedanya tingkat *hardiness* antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Budaya pola asuh yang membedakan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan kepribadian pada anak. Misalnya Rohner (dalam Triandis, 1994) menemukan bahwa orangtua yang hangat terhadap memiliki anak-anak yang optimis dan baik dalam hal penyesuaian.

Studi telah menemukan bahwa siswa perempuan tampak beradaptasi lebih mudah untuk wacana pendidikan tinggi kontemporer dan diterima perilaku belajar (Smith, dalam Sheard, 2009). Ini termasuk yang umumnya lebih termotivasi menuju dan mudah terlibat dengan tujuan dan kegiatan akademik (Baker; Reisberg; Wintre & Yaffe, dalam Sheard, 2009).

Perbedaan *hardiness* individu juga dipengaruhi oleh kondisi fisik kejasmanian antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana Mussen, Conger, dan Kagen (dalam Mahmudah, 2009) menyatakan bahwa perbedaan dalam segi kejasmanian antara laki-laki dan perempuan akan membawa perbedaan pula dalam segi psikologisnya. Karena perbedaan tersebut, laki-laki kelihatan lebih agresif daripada perempuan dan karena agresivitasnya tersebut laki-laki lebih suka

menentang lingkungan, lebih berani menentang aturan-aturan yang ada dibandingkan perempuan.

Washfi (dalam Mahmudah, 2009) menyebutkan perbedaan fisik dan fungsi organ pada laki-laki dan perempuan sebanding dengan perbedaan akal dan emosinya. Perempuan lebih condong untuk berpikir secara jelas dan ringkas sedangkan laki-laki berpikir secara global, sesuatu yang abstrak dan bersifat umum. Emosi perempuan lebih terlihat dari pada laki-laki, laki-laki akan menggunakan akalnya untuk mengatasi emosinya, tidak larut dan berusaha mengedalikan serta mengarahkan emosinya ke sesuatu yang positif.

Meskipun secara fisik pria cenderung lebih kuat dibandingkan wanita, wanita sejak bayi hingga dewasa memiliki *hardiness* yang lebih tangguh dibandingkan pria. Anak laki-laki lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit dan cacat dibandingkan anak wanita; selain itu, secara neurologis anak perempuan lebih matang dibandingkan anak laki-laki sejak lahir hingga masa remaja, selain itu wanita cenderung hidup lebih lama daripada pria (Friedman & Schustack, 2008).

Ketika mahasiswa mengalami depresi menghadapi kesulitan menemukan referensi pendukung grand teori tugas akhir, biasanya mahasiswa perempuan melakukan *ruminatio*n yaitu aktivitas yang semakin membuatnya merasa semakin tertekan seperti memikirkan terus-menerus masalah yang membuatnya merasa sedih, menangis dan membicarakan perasaan depresi yang dialaminya (Nolen & Hoeksema dalam Retnowati, Munawarah, 2009). Teori yang menyebutkan ketakutan akan kegagalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor



lingkungan keluarga (Kharisma, 2013). Schultz & Schultz (dalam Andiani, 2008) mengatakan bahwa salah satu strategi penyesuaian yang dimiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) adalah dengan menggunakan sumber-sumber sosial di sekitarnya. Adanya *hardiness* dan dukungan keluarga diharapkan mampu membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis sehingga mampu menghadapi tekanan yang timbul sebagai bagian dari rasa ketakutan akan kegagalan yang mereka alami.

Sebaliknya laki-laki melakukan kegiatan yang dapat mengalihkannya dari perasaan depresi yang dialaminya ketika menyusun tugas akhir seperti menonton film, olahraga dan berusaha untuk tidak memikirkan perasaan tersebut (Nolen & Hoeksema dalam Retnowati, Munawarah, 2009). Perilaku tersebut mengarah pada pengabaian tugas akhir sehingga jauh dari *hardy* yang lebih berkomitmen, mampu mengontrol masalah dan menganggap tugas akhir sebagai tantangan. Keadaan ini membuat dukungan dari lingkungan lebih sulit didapat dimana dukungan dari lingkungan berupa dukungan keluarga yang didapatkan seorang individu berupa dukungan emosional, informasi, penilaian dan instrumental mampu memberikan keyakinan kepada seorang individu untuk menghadapi setiap kejadian maupun masalah yang ada dalam hidupnya. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang individu saat menghadapi situasi yang menekan dan menegangkan (Irwanto, 2002).

Anak perempuan dan anak laki-laki berbeda dari segi jasmani. Perbedaan kejasmanian tersebut menyebabkan perbedaan penyesuaian psikologis ketika menghadapi perkembangan hidupnya, terutama pada wanita. Hal ini terjadi karena

seorang wanita telah terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya seperti menstruasi phobia, proses pecahnya selaput dara, serta disisi yang lain derita kehamilan, melahirkan, menyusui, keibuan, membantu wanita menyesuaikan diri dengan realitas dengan menerima semua penderitaan akibat fungsi kewanitaannya, maka dalam kondisi yang melebihi batas dapat menimbulkan mekanisme pertahanan diri pada diri wanita (Kartono, 1992).

Artinya, ketika anak perempuan mengalami suatu kondisi yang menyebabkan ia berfikir tidak mampu untuk atasi sendiri, maka ia harus yakin mampu melewatinya sendiri. Misalnya, setiap perempuan akan mengalami proses menstruasi dann segala konsekuwensi yang diakibatkannya, sementara mereka juga harus dituntut mampu menjalani aktivitas hariannya secara normal seperti sekolah atau kuliah, mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Lebih lanjut perempuan juga akan mengalami proses yang panjang ketika hamil bahkan proses melahirkan yang menyakitkan. Kondisi ini hanya akan dialaminya sendiri, dengan demikian pola kepribadian yang tahan banting (*hardiness*) pada perempuan akan terbentuk dengan sendirinya dan mereka akan terbiasa mampu menghadapi rintangan yang penuh tantangna dan cobaan.

Perbedaan dalam segi jasmaniah tersebut sering dijadikan alasan dalam membedakan tingkat *hardiness* seseorang. Salahsatu yang sering membingungkan dalam perbedaan jenis kelamin adalah perilaku laki-laki lebih kaku daripada perempuan. Artinya laki-laki mengekspresikan hal yang disukainya dengan cara yang lebih kuat untuk mengatasi permasalahannya dibandingkan dengan cara-cara

yang lebih umum dilakukan pada perempuan, sebab laki-laki lebih bersikap keras terhadap diri mereka sendiri.

Perkembangan jenis kelamin juga berubah sejalan dengan rentang kehidupan individu, tergantung dari pengalaman seseorang dalam kehidupan pekerjaan, kehidupan akademis, dan kejadian-kejadian yang tidak menguntungkan. Perbedaan jenis kelamin dalam *hardiness* kemungkinan kecil di masa anak-anak dan remaja, begitu juga timbul dugaan bahwa *hardiness* cenderung paling besar saat memasuki masa dewasa (Wade & Tavris, 2007).

Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran di atas perlu penjelasan fenomena atau permasalahan secara ilmiah yang didukung dengan penelitian yang empiris pula, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai seberapa besar perbedaan tingkat *hardiness* antara mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dalam menyelesaikan tugas akhir atau tugas akhirnya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “terdapat perbedaan *hardiness* mahasiswa Fakultas Psikologi dalam menyelesaikan tugas akhir ditinjau dari jenis kelamin”.